

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar belakang masalah**

Dewasa ini tingkat kesibukan masyarakat membuat masyarakat menyukai segala sesuatu yang instan dan praktis, termasuk dalam pemilihan makanan. *Junk food* atau *fast food* sangat mudah di jumpai dan membutuhkan waktu yang sebentar dalam penyajiannya sehingga seseorang dapat meminimalisir waktu. “Sebagian besar makanan cepat saji memiliki kandungan kalori, kolesterol, lemak, dan garam yang tinggi namun rendah serat. Hal ini tentu berdampak pada status gizi dimana angka kejadian gizi lebih cenderung lebih tinggi.” (Widyantara dkk, 2013: 77).

Konsumsi *junk food* menjadi fenomena yang kini dialami bangsa ini, bukan hanya para konsumen *junk food* pelakunya, melainkan industry makanan. Sesuai data dari beberapa sektor Industri di Indonesia di tahun 2008 pertumbuhan industry makanan mencapai 19,4% pertahunnya hal ini membuktikan bahwa konsumen makanan *junk food* dan *fast food* semakin meningkat setiap tahun. Dari data survey tahun 2007 didapatkan hasil bahwa 28% masyarakat Indonesia mengonsumsi fast food minimal setiap satu minggu sekali, sebanyak 33% lebih sering mengonsumsi *junk food* dan *fast food* pada siang hari. Dari hasil ini lah Indonesia termasuk ke dalam negara ke 10 yang paling banyak mengonsumsi makanan *junk food* dan *fast food* (Damapolii dkk, 2013: 3)

Konsumsi fast food yang berlebihan dan terlalu sering merupakan pencetus terjadinya kegemukan dan obesitas. Pangan cepat saji antara lain kentang goreng, burger, ayam goreng tepung, pizza. *Junk food* adalah makanan yang rendah serat serta tinggi lemak dan garam. (Badan POM RI, 2013:22)

Terjadinya obesitas dikarenakan lebihnya asupan energi yang disimpan pada jaringan lemak, lama kelamaan akan mengakibatkan terjadinya obesitas. Banyak faktor yang menyebabkan obesitas, faktor utamanya adalah tidak seimbangannya pemasukan energi dan pengeluaran energi. (Damapolii dkk, 2013:2) *Stunting* adalah ukuran yang sangat tepat untuk mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak anak (World Bank, 2006)

Menurut undang-undang No. 36 Tahun 2009 yang berisi amanat pengupayaan perbaikan gizi untuk meningkatkan mutu gizi perorangan serta masyarakat, dengan perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan, serta peningkatan mutu pelayanan gizi dan akses kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, dalam membangun masyarakat yang sehat, setiap bangsa harus memiliki masyarakat dini yang sehat. Khususnya kaum remaja, di mana para remaja adalah kaum penerus bangsa dan memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan dan mempersuasi lingkungannya.

Dampak dari konsumsi *junk food* mengenai target muda di Nusantara. Menurut Chou, dkk (2009) Dewasa ini banyak masyarakat di usia muda terserang penyakit degeneratif mulai dari yang memiliki gejala seperti diabetes, Parkinson, osteoporosis, hingga penyakit degeneratif yang gejalanya tidak disadari bahkan tidak ada gejala awal sama sekali seperti kanker dan Alzheimer. Beberapa faktor penyebabnya ialah penggunaan tubuh (normal), sedangkan sisanya dikarenakan kesehatan, dan yang terakhir adalah yang paling mendominasi yaitu gaya hidup dan pola makan. Dalam RISKESDAS 2007 pola konsumsi makanan beresiko yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk umur lebih dari 10 tahun adalah penyedap 77,8%, manis 68,1%, kafein 36,5%, berlemak 25,8% dan asin 24,5%. Dikatakan bahwa remaja adalah pelaku konsumsi *junk food* dan sekaligus korban dampak buruk yang disebabkan akibat konsumsi *junk food*. Jenis fast food yang sering dikonsumsi remaja adalah fried chicken, french fries dan soft drink.” Hasil penelitian Muwakhidah dan Tri dalam Damapolii dkk (2013:3-4) “Remaja SMA Batik di Surakarta 55% sering mengkonsumsi fast food. Sebuah penelitian yang dilakukan di 6 kota di Indonesia, menyatakan bahwa sekitar 15,20% remaja mengkonsumsi fast food sebagai santapan siangnya.”

Penelitian yang dilakukan Heryanti tahun 2009, dengan judul kebiasaan makan cepat saji, aktifitas fisik dan faktor lainnya dengan status gizi, didapatkan hasil tingkat konsumsi fast food tertinggi adalah golongan pelajar yaitu sebesar 83,3% (Hanum dkk, 2014: 750)

Di Indonesia *stunting* menempati prevalensi nasional sebesar 37,2% (Risikesdas, 2013) Indonesia merupakan salah satu dari 3 negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara, berdasarkan data yang di kemukakan pada tahun 2014, lebih dari 9 juta anak di Indonesia mengalami *stunting* (Chaparro dkk 2014 dalam Fikawati 2017)

Menurut Kristianti dalam Hanum dkk (2014: 751) “Pada masa remaja cenderung labil dan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan dan orang-orang terdekat, mudah mengikuti alur zaman seperti mode dan tren yang sedang berkembang di masyarakat. Pengaruh tren ini membuat remaja mempunyai ragam makanan apa yang dikonsumsi. Pilihan makanan yang tidak tepat akan berdampak buruk pada kesehatan remaja”

Dari fakta-fakta tersebut sangat memprihatinkan dimana Indonesia sedang membutuhkan generasi muda yang sehat dan produktif untuk kemajuan bangsa. Pengurangan konsumsi *junkfood* sangat dibutuhkan untuk meminimalisir dan mengurangi penyakit, salah satunya dengan penyebaran informasi mengenai efek pengkonsumsian, solusi, dan pemahaman terhadap *junk food*. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan pencegahan dengan metoda strategi kampanye minum teh sebagai penetralisir akibat konsumsi *Junk food* sebagai Tugas Akhir.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi masalah**

- a. Tingginya angka kejadian penyakit degeneratif dini di usia muda.
- b. Minimnya kepedulian para remaja dengan makanan yang dikonsumsi sehari-hari.
- c. *Junk food* menjadi menu andalan sehari-hari para remaja.
- d. *Junk food* sumber makanan yang minim nutrisi.
- e. Tingkat kesadaran menghindari konsumsi *junk food* para remaja yang rendah.
- f. Penyakit degeneratif merupakan salah satu ancaman buruk dari *junk food*.
- g. Pentingnya sumber gizi untuk remaja dalam masa pertumbuhan.
- h. Pentingnya mengetahui penawar efek buruk akibat *junk food*.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya remaja, untuk konsumsi makanan yang sehat dan meminimalisir dampak buruk akibat konsumsi *junk food*?

## 1.3 Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam tugas akhir ini adalah perancangan kampanye gerakan minum teh untuk meminimalisir dampak buruk akibat *junk food*, perancangan ini disesuaikan dengan keilmuan DKV.

a. Apa

Kampanye minum teh sebagai penetralisir dampak buruk akibat konsumsi *junk food*.

b. Mengapa

Karena pola hidup remaja, sehingga kurang memperhatikan konsumsi sehari-hari.

c. Siapa

Target audience usia mulai dari 15 tahun hingga 18 tahun. Dengan ketertarikan dan berkepribadian umum dikalangan ekonomi menengah ke atas.

d. Kapan

Pada bulan Agustus 2017 hingga Oktober 2017

e. Dimana

Dilakukan di Bandung.

f. Bagaimana

Melakukan kampanye minum teh.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

### 1.4.1 Tujuan

- a. Merancang kampanye dan media gerakan gerakan minum teh untuk meminimalisir efek buruk yang ditimbulkan oleh *junk food* di kota Bandung.

- b. Menyajikan pesan berupa info untuk memberi pemahaman dan mengajak masyarakat untuk mulai konsumsi Teh sebagai penetralisir efek buruk yang ditimbulkan akibat konsumsi *junk food*.

#### **1.4.2 Manfaat**

a. Bagi Mahasiswa

- Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang membuat konsep perancangan kampanye untuk warga Bandung.
- Dapat menambah pengalaman pribadi dalam merancang sebuah desain kampanye.
- Dapat menjadi salah satu informan bagi mahasiswa DKV atau luar DKV tentang perancangan kampanye.

b. Bagi Universitas Telkom

- Mendapatkan informasi tentang efek dari *junk food*.
- Meningkatkan citra Universitas Telkom yang terletak di kabupaten Bandung dan sekitarnya.

c. Bagi Pemerintah Kota Bandung

- Mendapatkan informasi tentang cara mengurangi atau menghentikan konsumsi *junk food* pada kalangan remaja di kota Bandung.

d. Bagi Masyarakat Kota Bandung

- Masyarakat dapat mengetahui pola makan yang baik agar terhindar dari berbagai macam penyakit.
- Masyarakat dapat termotivasi untuk menjaga kesehatan tubuh.

## **1.5 Metode pengumpulan data dan analisis**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan pada perancangan “Strategi Gerakan Membawa Bekal untuk Menghindari Konsumsi *junk food*” adalah metodologi penelitian kualitatif. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara ilmiah. Ini merupakan salah satu unsur yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. (Strauss, 1990:17).

### **1.5.2 Metode Pengumpulan Data**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak harus banyak sebagaimana berlaku pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif bisa dilakukan hanya dengan satu subjek penelitian. Akan tetapi, tentu bukan sembarang individu atau subjek yang dipilih sesuka peneliti. Latar atau individu yang hendak diteliti hendaknya memiliki keunikan tersendiri sehingga hasilnya betul-betul bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Keunikan latar atau individu yang menjadi subjek penelitian itu menentukan tingkat bobot ilmiah. (Strauss, 1990:17).

Bahwa data kasus (kualitatif) terdiri atas semua informasi yang seseorang miliki tentang kasus itu (Patton, 1980 : 303). Data kasus mencakup seluruh:

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi seperti kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu: orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan: makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya (Patton, 1980: 124)

Peneliti mengumpulkan data lapangan dengan mengamati dari kasus yang sudah ada dan sudah terjadi, lalu mengamati berbagai aktivitas secara langsung di

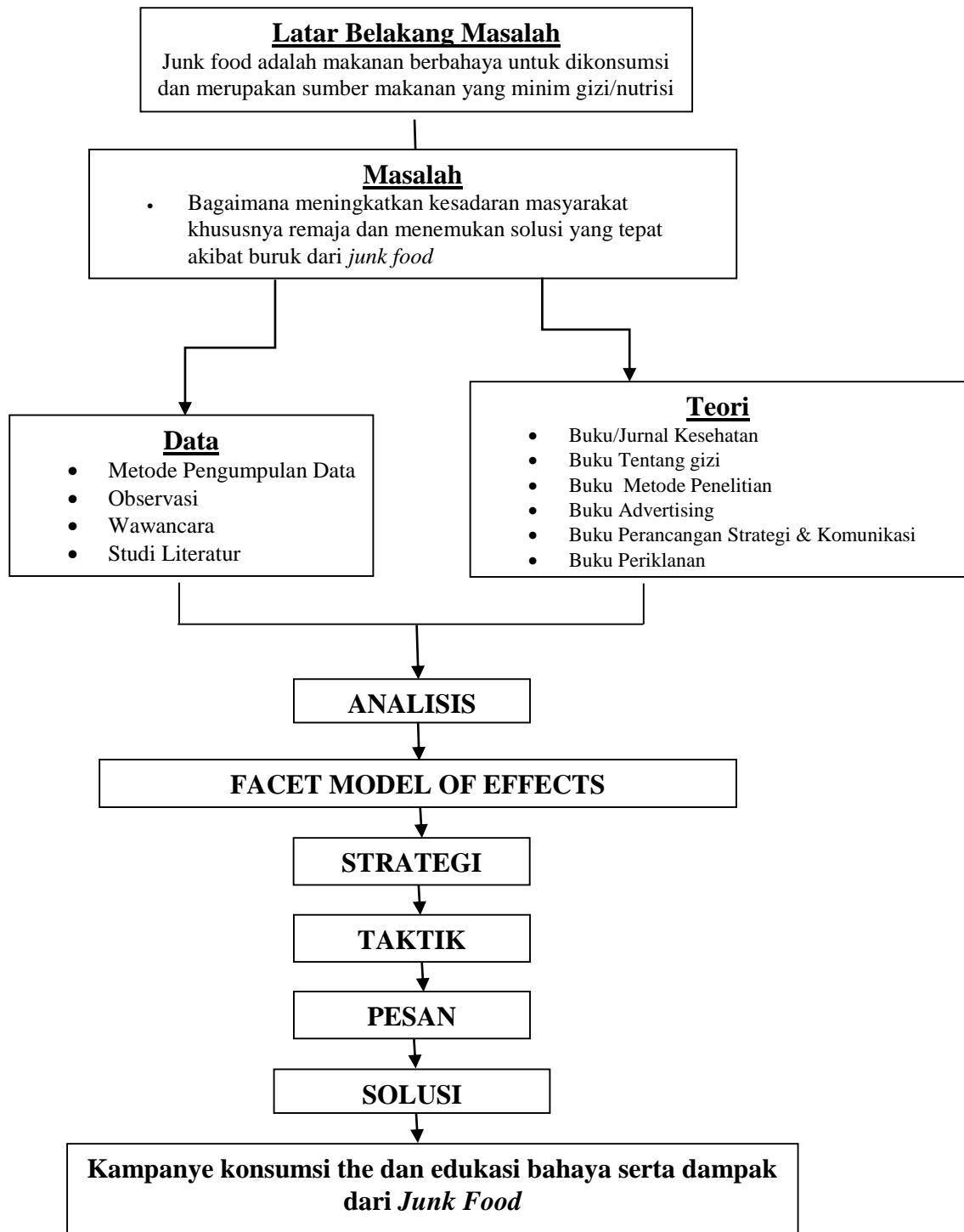
masyarakat dan media sosial. Data observasi ini bertujuan untuk menganalisa fakta penyakit degeneratif akibat konsumsi junk food.

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, bentuk wawancara ini menekankan definisi pewawancara pada situasi, memberikan dorongan kepada responden pada struktur jawaban dari situasi tersebut dan memberikan kesempatan kepada responden untuk memperkembangkan sebanyak-banyaknya tentang pandangan yang dianggapnya relevan, bukan bertumpu pada paham relevansi oleh investigator (Dexter. 1970: 3 )

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan sumber data dari Dirjen Haki, Mahasiswa, dan Masyarakat tujuannya agar mengetahui pendapat tentang aspek aspek apa saja yang harus diperhatikan agar karya digital tidak dibajak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Wawancara ini dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (openended), namun pokok-pokok inti dan tujuan disesuaikan kondisi dari pihak responden.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



## 1.7 Pembabakan

Penyusunan Tugas Akhir mengenai perancangan kampanye minum teh sebagai penetralisir dampak buruk akibat konsumsi *junk food* akan dijelaskan menjadi lima bab secara garis besarnya sebagai berikut:

### ➤ BAB I Pendahuluan

Menguraikan gambaran awal proses penelitian dan perancangan kampanye sosial yang terdiri atas latar belakang dari kejadian/fenomena, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metodologi perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan.

### ➤ BAB II Dasar Pemikiran

Menguraikan teori-teori yang relevan sebagai acuan perancangan kampanye sosial dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### ➤ BAB III Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan dari observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data untuk analisis secara rinci dan terukur.

### ➤ BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan kampanye sosial yang diperoleh berdasarkan data dan berbagai analisis masalah.

### ➤ BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

### ➤ BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tugas akhir yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya

